

**ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS*****SOCIAL SKILL ANALYSIS IN CHILDREN WITH SPECIAL SPECIAL
NEEDS***Nurwahyuni Idris¹, Fitriani²¹Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam²Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Nurwahyuniidris@gmail.com

Abstract

AL that are detected as having Attention Deficit Hyperactivity Disorder or ADHD tend to have deviant behaviors and often get complaints from other students over disturbing behavior (Diahwati, 2016). The foregoing shows that social skills play an important role in relations between friends and the surrounding environment. This study aims to find out more about children's social skills or students with special needs (such as blind, disabled, deaf, children with special talents) in one of the schools providing inclusive education in Makassar, namely at the elementary school level. This research is a type of qualitative research with a qualitative descriptive method. The data collection techniques used included participatory observation, in-depth interviews, thorough documentation and data triangulation. The results of the study show that the social skills of students with special needs in the form of physically disabled and Attention Deficit Disorder (ADD) in interacting with their environment in SD Inpres Maccini Baru, Makassar City showed good results.

Keywords: *Attention Deficit Disorder (ADD), Cerebral Palsy, SD Inpres Maccini Baru, Students With Special Needs, Social Skills*

Abstrak

AL yang dideteksi sebagai penyandang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD cenderung memiliki perilaku yang menyimpang dan sering mendapatkan keluhan dari siswa lain atas perilakunya yang mengganggu. Hal tersebut di atas terlihat bahwa keterampilan sosial memegang peranan yang penting dalam relasi antar teman maupun dengan lingkungan sekitarnya.. Penelitian ini bertujuan mengetahui lebih lanjut mengenai keterampilan sosial anak atau siswa berkebutuhan khusus (seperti penyandang tunanetra, tunadaksa, tunarungu, anak dengan bakat khusus, dan lain sebagainya) di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Makassar yaitu pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif . Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi menyeluruh serta triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus jenis tunadaksa dan *Attention Deficit Disorder* (ADD) dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar menunjukkan hasil yang baik.

Kata Kunci: *Attention Deficit Disorder (ADD), Tunadaksa, SD Inpres Maccini Baru, Anak Berkebutuhan Khusus, Keterampilan Sosial*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak, baik itu anak yang normal maupun bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti penyandang kelainan maupun kelompok anak kurang beruntung lainnya [1]. Menurut Ilahi dalam Ref. [2] bahwa konsep pendidikan inklusif tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik dan mental. Hal ini sejalan dengan Ref. [3] bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Adanya akses pendidikan yang bermutu maka akan terbentuk generasi-generasi bangsa yang berkualitas serta memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ilmu yang dituntutnya. Pendidikan Inklusif memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya lebih sebagai sebuah tantangan dan pengayaan [4].

Anak-anak yang berkebutuhan khusus cenderung diberikan perlakuan yang berbeda di kalangan masyarakat, utamanya di antara teman sebayanya [5]. Pada studi sebelumnya, dalam Ref. [6], memperoleh fakta bahwa DN yang dideteksi sebagai penyandang autisme cenderung kurang merespon orang lain. AL yang dideteksi sebagai penyandang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD cenderung memiliki perilaku yang menyimpang dan sering mendapatkan keluhan dari siswa lain atas perilakunya yang mengganggu. Namun dalam penelitian tersebut hanya terdapat tiga tipe anak atau siswa berkebutuhan khusus yang berhasil diteliti yaitu penyandang autisme, penyandang ADHD, dan penyandang tunagrahita. Sedangkan masih banyak tipe dari anak berkebutuhan khusus lainnya yang masih perlu diteliti seperti penyandang tunanetra, tunadaksa, tunarungu, anak dengan bakat khusus, dan lain sebagainya. Hasil penelitian Ref. [5] diperoleh bahwa siswa normal cenderung kurang mampu memahami keadaan anak berkebutuhan khusus dengan

segala keterbatasannya yang diteliti melalui aspek empati.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas terlihat bahwa keterampilan sosial memegang peranan yang penting dalam relasi antar teman maupun dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus di jenjang pendidikan inklusif pun bervariasi, bergantung pada jenis kelainan dari individunya [6]. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan suatu penelitian yang lebih lanjut mengenai keterampilan sosial anak atau siswa berkebutuhan khusus (seperti penyandang tunanetra, tunadaksa, tunarungu, anak dengan bakat khusus, dan lain sebagainya) di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Makassar yaitu pada jenjang sekolah dasar.

A. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Beberapa aspek keterampilan sosial menurut Ref [7] adalah *cooperation* (kerjasama), *assertion* (asersi/relasi), *responsibility* (tanggung jawab), *empathy* (empati), dan *self-control* (kontrol diri).

a. Kerja sama

Kerja sama yang baik dapat membuktikan terjalinnya interaksi yang baik antara siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus.

b. Relasi

Relasi menjadi aspek dari keterampilan sosial, sebab kemampuan seseorang menjalin relasi dengan orang lain dinilai sebagai kemampuan berinteraksi.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah perwujudan kesadaran akan kewajiban.

d. Empati

Berempati membuktikan seseorang memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sosialnya.

e. Kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang mengontrol emosi sehingga tidak larut dalam permasalahan sosial.

B. Indikator Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Aspek keterampilan sosial menurut Ref. [7] merupakan instrumen yang komprehensif dan menggunakan pendekatan

multinasumber. Berikut adalah aspek keterampilan sosial menurut Ref. [7].

Tabel 1. Aspek Keterampilan Sosial

No	Aspek	Indikator
1.	Kerja sama (<i>Cooperation</i>)	a. Mendengarkan orang lain berbicara. b. Meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain. c. Menghindari perilaku yang menyebabkan masalah. d. Mengerjakan tugas tepat waktu. e. Menjaga kebersihan dan kerapian. f. Memanfaatkan waktu luang. g. Mengikuti arahan dan instruksi. h. Menggunakan nada suara yang tepat. i. Mengabaikan gangguan. j. Membantu pekerjaan rumah.
2.	Asersi (<i>Assertion</i>)	a. Menjalin pertemanan dengan mudah. b. Meminta bantuan ketika membutuhkan. c. Percaya diri dalam interaksi. d. Ikut serta dalam beberapa aktivitas. e. Memberikan pujian. f. Menerima pujian. g. Memulai percakapan. h. Mengajak orang lain untuk ikut serta dalam suatu aktivitas. i. Suka rela dalam membantu. j. Mengungkapkan perasaan dengan tepat. k. Membela teman yang diperlakukan tidak baik
3.	Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>)	a. Mengatakan hal-hal yang baik. b. Menunjukkan kepedulian terhadap teman. c. Mengungkapkan perasaan dengan tepat. d. Mengikuti arahan dan aturan. e. Menunggu giliran dalam suatu aktivitas f. Meminta izin ketika akan pergi. g. Melaporkan sesuatu dengan tepat. h. Disukai oleh orang lain/penerimaan sosial. i. Menjawab telepon dengan baik.
4.	Empati (<i>Empathy</i>)	a. Memahami perasaan orang lain. b. Meminta bantuan atas masalah yang dihadapi. c. Turut merasakan hal buruk yang menimpa orang lain. d. Mendengarkan teman yang bercerita tentang masalahnya. e. Tersenyum. f. Memberitahukan ketika seseorang melakukan hal-hal baik. g. Membela teman yang tidak mendapatkan perlakuan adil. h. Membicarakan suatu masalah atau pendapat dengan teman kelas.
5.	Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	a. Mengabaikan godaan atau gangguan. b. Menyatakan tidak setuju dengan tidak marah.

- c. Menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah.
- d. Melakukan sesuatu yang baik.
- e. Kompromi dengan pendapat orang lain.
- f. Menerima hukuman dari orang dewasa.
- g. Mengontrol emosi.
- h. Menerima kritikan tanpa marah.
- i. Merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain.
- j. Menolak sesuatu dengan sopan.
- k. Berbicara dengan nada yang tepat.

Sekolah inklusif sebagai tempat pendidikan bagi siswa yang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas reguler bersama siswa normal lainnya, dapat dipastikan akan ada interaksi yang terjadi. Namun, kondisi siswa berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya menjadi penghalang terjalannya interaksi sosial yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada siswa dua orang siswa berkebutuhan khusus yaitu NH (tunadaksa) dan MJS (*Attention Deficit Disorder* (ADD)). Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar yang merupakan sekolah inklusi pertama di kota Makassar dan menjadi sekolah percontohan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi menyeluruh serta triangulasi data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum, selama, dan setelah di lapangan sesuai dengan penjelasan Ref. [8] tentang analisis data penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi diperoleh beberapa fakta terkait dengan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar. Kajian pelaksanaan tersebut dikaitkan dengan aspek

keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus. Keterampilan sosial terbagi ke dalam lima aspek yaitu kerja sama, asersi, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Lima aspek keterampilan sosial tersebut memiliki indikator-indikator .

Hasil observasi awal di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar diperoleh bahwa terdapat 17 orang siswa berkebutuhan khusus di SD tersebut, dengan jumlah guru pendamping khusus sebanyak 7 orang. Adapun jenis kebutuhan khusus yang ada di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar ialah autisme, *Attention Deficit and Hiperactivity Disorder* (ADHD), *Attention Deficit Disorder* (ADD), tunagrahita, tunadaksa, dan kesulitan belajar. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus untuk jenis tunadaksa dan *Attention Deficit Disorder* (ADD). Siswa berkebutuhan khusus jenis tunadaksa ada sebanyak tiga orang, namun peneliti hanya meneliti satu dari ketiga siswa tunadaksa tersebut. Siswa tunadaksa yang diteliti berinisial NH. Siswa yang kedua adalah siswa dengan jenis kebutuhan khusus *Attention Deficit Disorder* (ADD), di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar hanya terdapat satu orang siswa dengan jenis kebutuhan ini yaitu MJS.

A. Aspek Kerjasama

Berdasarkan hasil temuan lapangan untuk aspek kerja sama, siswa tunadaksa yang berinisial NH memiliki keterampilan kerja sama yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai keterampilan sosial pada aspek kerja sama NH, dari tujuh indikator yang ditanyakan ternyata NH memenuhi lima indikator untuk aspek kerja sama yaitu mendengarkan orang lain berbicara,

mengerjakan tugas tepat waktu, memanfaatkan waktu luang, dan mengikuti arahan dan instruksi. Sedangkan dua indikator yang tidak terpenuhi adalah menggunakan nada suara yang tepat dan mengabaikan gangguan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan untuk aspek kerja sama, siswa dengan jenis kebutuhan khusus *Attention Deficit Disorder* (ADD) yang berinisial MJS memiliki keterampilan kerja sama yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai keterampilan sosial pada aspek kerja sama MJS dari tujuh indikator yang ditanyakan ternyata MJS memenuhi empat indikator yaitu mendengarkan orang lain berbicara, mengerjakan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan dan kerapian, mengikuti arahan dan instruksi, sedangkan tiga indikator yang tidak terpenuhi adalah memanfaatkan waktu luang, menggunakan nada suara yang tepat, dan mengabaikan gangguan.

B. Aspek Asersi

Keterampilan sosial untuk aspek asersi, NH juga memenuhi empat dari tujuh indikator yaitu menjalin pertemanan dengan mudah, ikut serta dalam beberapa aktivitas, memulai percakapan, dan sukarela dalam membantu. Sedangkan tiga aspek yang tidak terpenuhi adalah percaya diri dalam interaksi, mengajak orang lain untuk ikut dalam suatu aktivitas, dan membela teman yang diperlakukan tidak baik. Keterampilan sosial untuk aspek tanggung jawab, NH memenuhi empat dari enam indikator yaitu mengatakan hal-hal yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap teman, meminta izin ketika akan pergi, dan disukai oleh orang lain/penerimaan sosial. Sedangkan dua aspek yang tidak terpenuhi adalah menunggu giliran dalam suatu aktivitas dan melaporkan sesuatu dengan tepat.

Keterampilan sosial untuk aspek asersi, MJS memenuhi dua dari tujuh indikator yaitu sukarela dalam membantu dan membela teman yang tidak diperlakukan dengan baik. Sedangkan lima indikator yang tidak terpenuhi adalah menjalin pertemanan dengan mudah, percaya diri dalam interaksi,

ikut serta dalam beberapa aktivitas, memulai percakapan dan mengajak orang lain untuk ikut dalam suatu aktivitas.

C. Aspek Tanggung Jawab

Keterampilan sosial untuk aspek tanggung jawab, MJS memenuhi lima dari enam indikator yaitu mengatakan hal-hal yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap teman, menunggu giliran dalam suatu aktivitas meminta izin ketika akan pergi, dan disukai oleh orang lain/penerimaan sosial. Sedangkan satu indikator yang tidak terpenuhi adalah melaporkan sesuatu dengan tepat.

D. Aspek Empati

Keterampilan sosial untuk aspek empati, NH memenuhi tiga indikator dari lima indikator yang ada yaitu, meminta bantuan ketika membutuhkan, tersenyum, dan membicarakan suatu masalah atau pendapat. Sedangkan dua indikator yang tidak terpenuhi adalah memberitahukan ketika seseorang melakukan hal baik dan membela teman yang tidak mendapat perlakuan adil.

Keterampilan sosial untuk aspek empati, MJS memenuhi tiga dari lima indikator yaitu meminta bantuan atas masalah yang dihadapi, tersenyum, memberitahukan ketika seseorang melakukan hal baik. Sedangkan dua indikator yang tidak terpenuhi adalah membela teman yang tidak mendapatkan perlakuan yang adil, membicarakan suatu masalah atau pendapat.

E. Aspek Kontrol Diri

Keterampilan sosial untuk aspek kontrol diri, NH memenuhi empat indikator dari sepuluh indikator yang ada. Aspek yang terpenuhi yaitu menyatakan tidak setuju dengan tidak marah, menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah, melakukan sesuatu yang baik, dan menolak sesuatu dengan sopan. Sedangkan enam aspek yang belum terpenuhi adalah mengabaikan godaan atau gangguan, kompromi dengan pendapat orang lain, menerima hukuman dari orang dewasa, mengontrol emosi, menerima kritikan tanpa marah, dan merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain.

Keterampilan sosial untuk aspek kontrol diri, MJS memenuhi dua dari sepuluh indikator yaitu menerima hukuman dari orang dewasa dan menolak sesuatu dengan sopan. Sedangkan delapan indikator yang tidak terpenuhi adalah mengabaikan godaan atau gangguan, menyatakan tidak setuju dengan tidak marah, menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah, melakukan sesuatu yang baik, kompromi dengan pendapat orang lain, mengontrol emosi, menerima kritikan tanpa marah, merespon dengan tepat terhadap perilaku orang lain.

Berdasarkan keempat indikator di atas dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial ABK jenis tunadaksa dan *Attention Deficit Disorder* (ADD) dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar menunjukkan hasil yang baik. ABK jenis tunadaksa memenuhi empat aspek keterampilan sosial dan hanya satu aspek yang tidak terpenuhi yaitu kontrol diri. Sedangkan ABK jenis *Attention Deficit Disorder* (ADD) hanya dapat memenuhi tiga aspek keterampilan yaitu kerja sama, aspek tanggung jawab, dan aspek empati, aspek asersi dan aspek kontrol diri tidak terpenuhi. Untuk aspek asersi pada indikator menjalin pertemanan dengan mudah dan percaya diri dalam interaksi, tidak terpenuhi sesuai dengan penelitian Ref. [9] bahwa siswa berkebutuhan khusus rata-rata memiliki sedikit teman dan memiliki sedikit interaksi dengan teman kelas. Anak berkebutuhan khusus jenis tunadaksa memiliki asersi yang baik sesuai dengan Ref. [10] bahwa ABK tunadaksa memiliki konsep diri positif di mana konsep diri ini berhubungan dengan kerangka acuan berinteraksi. Ref. [6] meneliti ABK autisme, ADHD, dan tunagrahita dan didapati bahwa kontrol diri rendah pada anak autisme dan ADHD serta kontrol diri rendah pada anak tunagrahita. Untuk penelitian ini baik ABK tunadaksa maupun ADD kontrol dirinya rendah.

KESIMPULAN

Adapun simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus jenis tunadaksa

dan *Attention Deficit Disorder* (ADD) dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dikarenakan dari kelima aspek keterampilan sosial, siswa berkebutuhan khusus jenis tunadaksa memenuhi empat aspek keterampilan sosial dan hanya satu aspek yang tidak terpenuhi. Empat aspek yang terpenuhi adalah aspek kerja sama, aspek asersi, aspek tanggung jawab, dan aspek empati. Aspek yang tidak terpenuhi adalah aspek kontrol diri. Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus jenis tunadaksa tersebut belum mampu mengontrol emosinya dengan baik. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus jenis *Attention Deficit Disorder* (ADD) hanya dapat memenuhi tiga aspek keterampilan yaitu kerja sama, aspek tanggung jawab, dan aspek empati. Aspek yang tidak terpenuhi adalah aspek asersi dan aspek kontrol diri. Hal tersebut dikarenakan siswa ADD ini kurang mampu bergaul dengan yang lain dan tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik.

Penelitian ini terbatas pada keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan jenis tunadaksa dan *Attention Deficit Disorder* (ADD). Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap jenis anak berkebutuhan khusus yang lain. Selain itu diharapkan pula agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan keterampilan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pramudiana, Ika Devy. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif untuk ABK di Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*: 5(1):1.
- [2] Ristanti, L.E. 2016. *Metode Pengajaran yang Digunakan Guru di Sekolah Dasar Inklusi Se-Kabupaten Bantul*. [Skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu

- Pengetahuan Universitas Sanata Dharma.
- [3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [4] Kholida, Leliy. 2016. Manajemen Pendidikan Inklusi: Social Disability Model. *Jurnal TARBAWI* 2(1): 4
- [5] Irawati, Nunung. 2015. *Hubungan antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMPN 2 Sewon)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [6] Diahwati, Rina, Hariyono, Hanurawan F. 2016. Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan*: 1 (8).
- [7] Gresham, F. M. dan Elliott, S. N. 1990. *Social skills Rating System*. (Online), (http://overlake.virtualspace.net/SLP/SSRS_locked.pdf), diakses 25 April 2017.
- [8] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Koster, Marloes, Sip Jan Pijil, Han Nakken, dan Els Van Houten. 2010. *Social Participation of Students with Special Needs in Regular Primary Education in the Netherlands*. *International Journal of Disability, Development and Education*. Vol. 57 (1): 59-75.
- [10] Laora, Jumiati. 2016. Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*. Vol. 3 (2): 1-14.